

Daya Saing Ekspor Komoditi Kakao Indonesia dan Produk Turunannya di Pasar Internasional Kondisi Sebelum dan Sesudah Penetapan Bea Keluar

(Export Competitiveness of Indonesian Cocoa Commodities and Derivative Products in the International Market in Conditions Before and After the Export Duty Determination)

Yonette Maya Tupamahu ^{1✉} dan Margaretha Rosalyn Apituley ¹

¹ Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Kristen Indonesia Maluku, Jalan O.T. Pattimaipauw, Talake, Kota Ambon, Indonesia.
E-mail ymtup@yahoo.co.id, margaretha27Apituley@gmail.com

Info Article:

Diterima: 7 Oktober 2022
Disetujui: 12 November 2022
Dipublikasi: 12 November 2022

Article type :

<input type="checkbox"/>	Riview Article
<input type="checkbox"/>	Common Serv. Article
<input checked="" type="checkbox"/>	Research Article

Keyword:

Export Competitiveness, RCA Index, RSCA Index, TSI, Cocoa

Korespondensi:

Yonette Maya Tupamahu
Universitas Kristen Indonesia Maluku
Ambon, Indonesian

Email: ymtup@yahoo.co.id,



Copyright©2022,
Yonette Maya Tupamahu,
Margaretha Rosalyn Apituley

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing komoditi kakao Indonesia dan turunannya sebelum dan sesudah penerapan bea keluar di Indonesia. Data yang digunakan untuk periode sebelum dari tahun 2000-2009 dan periode sesudah dari tahun 2010-2020. Metode yang digunakan yaitu analisis RSCA Index, dan Trade Specialization Index (TSI). Hasil penelitian menunjukkan analisis daya saing berdasarkan: (1) RSCA Index: Pada kondisi sebelum, Indonesia sebagai pengeksport dan memiliki daya saing pada komoditi biji kakao, kakao butter dan kakao powder, sedangkan yang tidak memiliki daya saing yaitu kakao paste. Pada kondisi sesudah, komoditi yang daya saingnya menurun yaitu biji kakao dan kakao powder, komoditi yang daya saingnya meningkat yaitu kakao paste, dan komoditi yang daya saingnya tetap kuat yaitu kakao butter. (2) TSI : pada kondisi sebelum, Indonesia negara pengeksport pada komoditi biji kakao, kakao butter, kakao paste dan kakao powder. Pada kondisi sesudah, Indonesia negara pengimpor pada komoditi biji kakao, sedangkan Indonesia tetap sebagai negara pengeksport pada komoditi kakao butter, kakao paste dan kakao powder.

Abstract. This study aims to analyze the competitiveness of Indonesian cocoa commodities and their derivatives before and after the implementation of export duties in Indonesia. The data used is for the period before 2000-2009 and the period after 2010-2020. The method used is the analysis of the RSCA Index and the Trade Specialization Index (TSI). The research results show an analysis of competitiveness based on: (1) RSCA Index: In the previous condition, Indonesia was an exporter and had competitiveness in the commodities of cocoa beans, cocoa butter and cocoa powder, while cocoa paste did not have competitiveness. In the following conditions, the commodities whose competitiveness decreased were cocoa beans and cocoa powder, the commodities whose competitiveness increased were cocoa paste, and the commodities whose competitiveness remained strong were cocoa butter. (2) TS Index: in the previous conditions, Indonesia was an exporting country for the commodities of cocoa beans, cocoa butter, cocoa paste and cocoa powder. In the following conditions, Indonesia is an importing country for cocoa bean commodities, while Indonesia remains an exporting country for cocoa butter, cocoa paste and cocoa powder.

I. PENDAHULUAN

Kehidupan manusia modern saat ini tidak terlepas dari berbagai jenis makanan yang salah satunya adalah coklat. Cokelat dihasilkan dari biji buah kakao (*Theobroma cacao* L) yang telah mengalami serangkaian proses pengolahan sehingga bentuk dan aromanya seperti yang terdapat di pasaran. Biji kakao yang telah difermentasi dijadikan serbuk yang disebut coklat bubuk. Cokelat dalam bentuk bubuk ini banyak dipakai sebagai bahan untuk membuat berbagai macam produk makanan dan minuman, seperti susu, selai, roti, dan lain-lain (Anonim, 2007).

Sentra produksi kakao di Indonesia didominasi oleh Provinsi Sulawesi Tengah, Provinsi Sulawesi Selatan, dan Provinsi Sulawesi

Tenggara. Produksi pada tahun 2018, masing-masing mencapai 125.473 ton atau 18,76%, 124.952 ton atau 17,05%, dan 123.088 ton atau 16,33% (Kementerian Pertanian, 2020). Berdasarkan data FAO, pada periode tahun 2014 sampai 2018 Indonesia merupakan produsen ketiga dunia setelah Pantai Gading dan Ghana dengan rata-rata produksi sebesar 0,65 juta ton atau 13,03%.

Produksi kakao dunia diperkirakan mencapai 4,8 juta ton pada tahun panen 2020/2021 dan harga kakao telah melampaui dua dolar AS per kilogram. Ukuran pasar coklat global senilai USD 130,56 miliar dan terus berkembang pesat (Benea-Popuşoi dan Casapu, 2021).

Sebelum tahun 2010, pemerintah menerapkan pajak ekspor biji kakao sebesar nol

persen dan dikenakan pajak 10% bila dijual ke industri di dalam negeri. Hal ini mendorong tingginya ekspor kakao dalam bentuk biji kakao (Tupamahu dan Ivakdalam, 2012). Ekspor biji kakao sejak tahun 2010 dikenakan bea keluar sesuai Permenkeu Nomor 67/PMK.011/2010 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar. Manfaat penerapan bea keluar ekspor biji kakao adalah: a) meningkatkan persediaan produk antara industri dalam negeri sehingga mengurangi impor produk antara seperti cocoa liquor, cocoa cake, cocoa powder dan cocoa butter; b) meningkatkan investasi dan mengoptimalkan kapasitas produksi industri pengolahan dalam negeri; c) penerimaan bea keluar dapat dialokasikan untuk pembinaan, pengembangan, dan penelitian kakao (Kementerian Pertanian, 2010). Pada tahun 2022, bea keluar ditetapkan dalam Permenkeu Nomor 39/PMK.010/2022 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar dan Tarif Bea Keluar. Adanya pengenaan bea keluar turut mempengaruhi volume ekspor komoditi kakao dan produk turunannya. Periode 2013-2017, Indonesia berada pada urutan kesembilan eksportir biji kakao di dunia dengan kontribusi sebesar 2,10% dan rata-rata volume ekspor mencapai 0,07 juta ton per tahun.

Pengenaan bea keluar turut berdampak bagi daya saing ekspor kakao Indonesia dan produk turunannya. Kajian Rahmawiliyanti, dkk. (2018) menunjukkan kebijakan pajak ekspor secara signifikan menurunkan daya saing ekspor biji kakao dan kontradiktif dengan produk setengah jadi (Hasibuan dan Sayekti, 2018). Hal ini sejalan dengan Sari (2017), daya saing biji kakao Indonesia menurun di semua eksportir utama negara setelah penerapan kebijakan pajak ekspor sedangkan pasta kakao dan mentega kakao daya saing meningkat secara signifikan di semua negara tujuan ekspor utama. Kakao olahan setengah jadi yaitu pasta kakao, mentega kakao dan bubuk kakao berpotensi menambah devisa negara (Rahmawiliyanti, dkk., 2018).

Peneliti sebelumnya, mengkaji kinerja daya saing diukur dengan menggunakan RCA atau *Revealed Comparative Advantage Index* (Rifin, 2013; Naully, dkk., 2014; Hanafi dan Tinaprilla, 2017), kombinasi RCA Index dan RSCA atau *Revealed Symmetric Comparative Advantage Index* (Nihayah, 2012; Sari, 2017; Tupamahu, 2015), *Export Product Dynamic* atau EPD (Sari, 2017; Hanafi dan Tinaprilla, 2017). Model lain juga yang digunakan *Trade Specialization Index* (TSI) untuk

menganalisis posisi perdagangan Indonesia di pasar internasional (Naully, dkk., 2014; Sari, 2017; Hanafi dan Tinaprilla, 2017; Tupamahu, 2015).

Berbeda dari penelitian terdahulu, penelitian ini mengkaji secara mendalam posisi daya saing sebelum dan sesudah penerapan bea keluar. Hasil analisis ini akan dikomparasi dengan negara Pantai Gading dan Ghana, sehingga dapat diketahui posisi Indonesia di pasar internasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing komoditi kakao Indonesia dan turunannya sebelum dan sesudah penerapan bea keluar.

II. METODE PENELITIAN

2.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder dan mengkaji daya saing ekspor di Indonesia dan hasilnya dikomparasi dengan negara lainnya yaitu Pantai Gading dan Ghana.

2.2. Peubah Yang Diamati/Diukur

Peubah yang diukur merupakan data Indonesia, Pantai Gading, dan Ghana tahun 2000-2020, meliputi :

1. Nilai ekspor kakao dan produk turunannya di negara i
2. Nilai ekspor kakao dan produk turunannya di dunia.
3. Nilai ekspor total negara i.
4. Nilai ekspor total di tingkat dunia.
5. Nilai impor kakao dan produk turunannya negara i

2.3. Rancangan Penelitian

Berdasarkan sifat masalahnya, maka penelitian ini tergolong penelitian sosial ekonomi. Menurut Rianse dan Abdi (2009), untuk mencapai tujuan penelitian ini maka pendekatan yang digunakan merupakan perpaduan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif. Penggunaan kedua pendekatan ini sangat diperlukan sehingga diperoleh simpulan yang holistik dan generalisasi hasil penelitian dapat dicapai.

2.4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan data rangkai masa dari tahun 2000 sampai 2020 yang bersumber dari publikasi resmi di tingkat nasional maupun internasional, yaitu: Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Pertanian RI, Food and Agriculture Organization (FAO), dan International Cocoa Organization (ICCO). Informasi lainnya bersumber dari jurnal-jurnal perkebunan dan ekonomi.

Analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut :

2.4.1. RCA Index

RCA dirumuskan sebagai berikut (Tambunan, 2004) :

$$RCA = (X_{ij} / X_j) / (X_{iw} / X_w)$$

Keterangan :

- X_{ij} = Nilai ekspor komoditi i di negara j
- X_j = Nilai ekspor total negara j
- X_{iw} = Nilai ekspor komoditi i di dunia
- X_w = Nilai ekspor total dunia

Kriteria nilai indeks RCA adalah bila nilai RCA lebih besar dari nol berarti komoditi yang dihasilkan negara yang dianalisis memiliki keunggulan komparatif di atas rata-rata dunia. Sebaliknya jika nilai indeks RCA lebih kecil atau sama dengan nol (RCA < 1), berarti komoditi tersebut memiliki keunggulan komparatif rendah atau dibawah rata-rata dunia.

Keterbatasan analisis RCA yaitu nilai RCA dimulai dari 0 sampai tidak terhingga, sebab itu dikembangkan *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA) sebagai berikut (Kementerian Perdagangan, 2013):

$$RSCA = (RCA-1) / (RCA+1)$$

Nilai RSCA dibatasi antara -1 sampai dengan 1, dimana suatu komoditi disebut memiliki daya saing jika memiliki nilai di atas nol, dan dikatakan tidak memiliki daya saing jika nilai dibawah nol.

2.4.2. Trade Specialization Index (TSI)

TSI atau Indeks Spesialisasi Perdagangan membandingkan arus barang bersih (ekspor di kurangi impor) dengan total arus barang (ekspor ditambah impor). Indeks ini menghilangkan bias nilai ekspor yang tinggi karena aktivitas re-ekspor yang signifikan, sehingga lebih cocok untuk mengidentifikasi produsen nyata daripada pedagang perantara. Secara umum TSI dapat dirumuskan sebagai berikut (UNCTAD, 2013):

$$TSI = (X_{ij} - M_{ij}) / (X_{ij} + M_{ij})$$

Keterangan :

- X_{ij} = Nilai ekspor komoditi i di negara j
- M_{ij} = Nilai impor komoditi i di negara j

Kisaran nilai indeks ini antara -1 sampai +1, dimana jika nilai diatas nol sampai 1 (positif), maka komoditi yang dianalisis mempunyai daya saing yang kuat atau negara cenderung sebagai pengekspor (suplai domestik lebih besar dari permintaan domestik). Sebaliknya, jika nilai indeks dibawah 0 hingga -1, maka daya saing rendah atau negara cenderung sebagai pengimpor karena suplai domestik lebih kecil dari permintaannya (Departemen Perdagangan, 2008).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Analisis RCA, RSCA, dan TSI Komoditi Biji Kakao

Komoditi biji kakao yang dianalisis adalah *Cocoa Beans whole or broken, raw or roasted*. Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel.

Tabel 1. Rata-rata Nilai RCA Index, RSCA Index, dan TSI Komoditi Biji Kakao Indonesia, Pantai Gading dan Ghana Sebelum dan Sesudah Penetapan Bea Keluar di Indonesia

Negara / Tahun	Indonesia			Pantai Gading			Ghana		
	RCA	RSCA	TSI	RCA	RSCA	TSI	RCA	RSCA	TSI
2000-2009 (Sebelum)	13,572	0,863	0,841	505,825	0,996	1,00	605,47	0,997	1,000
2010-2020 (Sesudah)	3,54	0,27	-0,07	500,52	0,996	1,00	252,72	0,992	0,995

Sumber : Data primer diolah, 2022

Tabel 1 menunjukkan rata-rata nilai RCA sebelum penetapan bea keluar sebesar 13,572, artinya nilai RCA Indonesia lebih besar dari nol menunjukkan Indonesia mempunyai keunggulan komparatif di atas rata-rata dunia dalam komoditi biji kakao. Sejalan dengan Suwanan, et.al (2021), bila skor RCA lebih besar dari 3 berarti produk memiliki keunggulan komparatif yang kuat.

Sesudah adanya penetapan bea keluar, rata-rata nilai RCA sebesar 3,54. Meskipun nilainya

masih lebih besar dari nol, namun demikian menunjukkan penurunan sebesar 71,41% dibandingkan sebelum penetapan bea keluar. Hasil analisis RSCA menunjukkan rata-rata nilai RSCA sebelum penetapan bea keluar sebesar 0,863 dan sesudah penetapan bea keluar sebesar 0,27. Rata-rata kedua nilai ini tidak terlalu berbeda dan masih lebih besar dari nol, berarti komoditi biji kakao Indonesia memiliki daya saing di pasar internasional.

Bila dibandingkan dengan negara Pantai Gading dan Ghana maka rata-rata nilai RCA kondisi sebelum bagi kedua negara sebesar 505,82 dan 605,47, dan nilai rata-rata RSCA kedua negara masing-masing sebesar 0,996 dan 0,997.

Rata-rata nilai RSCA kondisi sesudah di Pantai Gading dan Ghana sebesar 0,996 dan 0,992. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua negara mempunyai keunggulan komparatif diatas rata-rata dunia dan lebih besar dibandingkan Indonesia. Rata-rata nilai RSCA Ghana bila dibulatkan sama dengan 1, berarti komoditi biji kakao Pantai Gading dan Ghana memiliki daya saing lebih besar dibandingkan Indonesia di pasar internasional.

Berarti pada tahun 2000-2009 dan 2010-2020, komoditi biji kakao Indonesia memiliki daya saing ekspor namun masih lebih rendah dibandingkan negara Pantai Gading dan Ghana. Tingginya daya saing Pantai Gading dan Ghana dibandingkan Indonesia karena volume ekspornya lebih besar dibandingkan Indonesia. Data FAO menunjukkan bahwa periode tahun 2000-2019, rata-rata ekspor Indonesia sebesar 360.111 ton, sedangkan Pantai Gading sebesar 957.275 ton dan Ghana sebesar 449.495 ton. Periode tahun 2010-2020, rata-rata ekspor Indonesia turun menjadi 129.010 ton, sedangkan Pantai Gading sebesar 1.222.013 ton dan Ghana sebesar 597.604 ton.

Hasil ini sejalan dengan Hasibuan, dkk. (2012) dimana keunggulan komparatif ekspor biji kakao Indonesia rendah dibandingkan Pantai Gading dan Ghana yang sangat tinggi. Sebelum kebijakan bea keluar, kakao Indonesia 80% di ekspor dalam bentuk biji kakao, sedangkan yang diolah berkisar 20% saja (Sudjarmoko, 2014). Setelah penerapan bea keluar sejak tahun 2010 di Indonesia, daya saing komoditi biji kakao Indonesia mengalami penurunan. Menurut Maulana dan Kartiasih (2017), kebijakan bea keluar telah berhasil menghambat ekspor biji kakao ke luar negeri. Ditambahkan Sudjarmoko (2014), kakao Indonesia sudah diekspor dalam bentuk produk olahan.

Faktor penyebab lain yaitu kakao Indonesia mengalami penurunan produksi. Permasalahan yang dihadapi oleh petani adalah perbenihan kakao mencakup tersedianya sumber bahan tanaman, jauhnya lokasi sumber benih dengan kebun kakao, sertifikasi benih, harga benih mahal, teknik budidaya tradisional dengan menggunakan benih lokal, rendahnya pengelolaan dan pengendalian hama dan penyakit, penerapan

teknis budidaya kakao yang baik dan sertifikasi masih rendah. (Ariningsih, dkk., 2021). Sumaran, et. al. (2021) menambahkan ekspor Indonesia tidak kompetitif terkait bertambahnya biaya transportasi akibat jarak antara Indonesia dan negara tujuan ekspor.

Disisi lain, biji kakao Indonesia memiliki keunggulan dibanding negara pesaing yaitu, memiliki hard butter dan lighting effect sehingga dimanfaatkan oleh industri pengolahan sebagai pencampur agar makanan coklat tidak mudah leleh. Titik cair kakao butter Indonesia adalah 36,63 derajat Celsius (Kementerian Pertanian, 2019).

Tabel 1 juga menunjukkan rata-rata nilai TSI komoditi biji kakao Indonesia sebesar 0,84 dan sesudah penetapan bea keluar menjadi -0,07. Hal ini berarti kondisi sebelum penetapan bea keluar, komoditi biji kakao Indonesia mempunyai daya saing yang kuat dimana Indonesia merupakan negara pengekspor, dimana komoditi biji kakao berada pada tahap pematangan. Namun setelah kebijakan penetapan bea keluar, komoditi biji kakao Indonesia memiliki daya saingnya yang sangat rendah di pasar internasional dan Indonesia cenderung menjadi pengimpor biji kakao daripada pengekspor.

Nilai TSI Indonesia periode 2000-2009 fluktuatif dengan rata-rata kisaran diatas 0,80 berarti berada pada tahap pematangan, kecuali pada tahun 2013-2014, nilai TSI menurun berkisar kurang dari 0,80 berarti berada pada tahap pertumbuhan. Setelah adanya penetapan bea keluar pada tahun 2010, nilai TSI Indonesia cenderung menurun dimana pada tahun 2010-2013 masih dalam tahap pematangan meskipun cenderung menurun dan setelahnya nilai TSI negatif berarti berada pada tahap substitusi impor. Hal ini disebabkan menurunnya volume dan nilai ekspor biji kakao Indonesia. Sedangkan faktor yang mendorong turunnya volume ekspor yaitu: menurunnya produksi, sebesar 0,41% dalam sepuluh tahun terakhir. Data Kementerian Pertanian (2020) menunjukkan luas areal kakao pada tahun 2011-2020 menurun sebesar 0,39% per tahun karena adanya alih fungsi komoditi dan lahan, dan tanaman rusak atau sudah tua meningkat 6,67% per tahun. Penurunan produksi ini menyebabkan industri pengolahan kakao di dalam negeri perlu memasok bahan baku dari luar negeri melalui impor biji kakao (Hermawan, 2019).

Bila dibandingkan rata-rata nilai TSI Ghana kondisi sebelum penetapan bea keluar Indonesia

sebesar 0,997 dan kondisi sesudah tahun 2010-2020 sebesar 0,992. Sedangkan Pantai Gading memiliki nilai rata-rata TSI kondisi sebelum dan sesudah sebesar 1,00. Hal ini menunjukkan pada untuk komoditi biji kakao, posisi Ghana dan Pantai Gading berada tahap pematangan, dimana kedua negara merupakan negara *net exporter* serta memiliki daya saing yang sangat kuat.

Biji kakao produksi Pantai Gading dan Ghana terfermentasi sehingga mutu dan harga mahal. Indonesia juga mengimpor biji kakao dari kedua negara ini karena biji kakao terfermentasi digunakan sebagai pencampur dalam pengolahan produk kakao untuk memperkuat rasa. Disisi lain, pengenaan bea keluar telah meningkatkan produksi kakao olahan. Sebelum adanya bea keluar tahun 2009, hanya 5 perusahaan yang beroperasi dari 15 dan kapasitas terpakai hanya 54%. Sesudah penetapan bea keluar, kapasitas industri pengolahan meningkat dimana terdapat satu investasi baru dari Malaysia, 6 perusahaan beroperasi kembali, 3 industri menambah kapasitas terpasang, dan 5 pabrik beroperasi secara normal (Kementerian Keuangan, 2012).

3.2. Hasil Analisis RCA, RSCA, dan TSI Komoditi Kakao Butter

Kakao butter yang dianalisis adalah *cocoa butter, fat and oil*. Hasil analisis RCA, RSCA dan TSI komoditi kakao butter dapat dilihat pada Tabel 2. Rata-rata nilai RCA sebelum penetapan bea keluar sebesar 1984,91. Hal ini berarti nilai RCA Indonesia lebih besar dari nol menunjukkan Indonesia mempunyai keunggulan komparatif diatas rata-rata dunia dalam komoditi kakao butter. Sesudah adanya penetapan bea keluar, rata-rata nilai RCA sebesar 947,90. Meskipun nilai RCA masih lebih besar dari nol, namun demikian menunjukkan penurunan dibandingkan sebelum penetapan bea keluar.

Hasil analisis RSCA menunjukkan rata-rata nilai RSCA sebelum penetapan bea keluar sebesar 0,999 dan sesudah penetapan bea keluar sebesar 0,998. Rata-rata kedua nilai jika bulatkan menjadi 1,00 berarti komoditi kakao butter Indonesia memiliki daya saing di pasar internasional.

Tabel 2. Rata-rata Nilai RCA Index, RSCA Index, dan TSI Komoditi Kakao Butter Indonesia, Pantai Gading dan Ghana Sebelum dan Sesudah Penetapan Bea Keluar di Indonesia

Negara Tahun	Indonesia			Pantai Gading			Ghana		
	RCA	RSCA	TSI	RCA	RSCA	TSI	RCA	RSCA	TSI
2000-2009 (Sebelum)	1.984,91	0,999	1,000	1.790,80	0,999	1,000	1445,63	0,999	0,993
2010-2020 (Sesudah)	947,90	0,998	0,998	1.044,04	0,998	1,000	465,01	0,995	0,993

Sumber : Data primer diolah, 2022

Bila dibandingkan dengan negara Pantai Gading dan Ghana maka rata-rata nilai RCA masing-masing negara sebesar 1790,80 dan 1445,63, dan nilai rata-rata RSCA kedua negara sama besar yaitu 0,999. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua negara mempunyai keunggulan komparatif diatas rata-rata dunia. Rata-rata nilai RSCA kedua negara bila dibulatkan sama dengan 1,00, berarti komoditi biji kakao Pantai Gading dan Ghana juga memiliki daya saing di pasar internasional.

Berarti pada periode tahun 2000-2009 dan periode tahun 2010-2020, Indonesia memiliki daya saing ekspor sama dengan negara Pantai Gading dan Ghana. Hasil ini didukung oleh Hasibuan, dkk. (2012) bahwa kakao butter merupakan produk ekspor terbesar kedua setelah kakao biji. Data FAO menunjukkan rata-rata kontribusi nilai ekspor kakao butter Indonesia periode 2000-2009 sebesar 2,77% dari total ekspor Indonesia, dan

pada periode 2010-2020 kontribusi nilai ekspor meningkat menjadi 2,80%. Komoditi kakao butter Indonesia, Pantai Gading, dan Ghana memiliki keunggulan komparatif yang kuat di pasar internasional karena memiliki nilai RCA lebih besar dari 3 (Suwanan, et.al., 2021).

Tabel 2 menunjukkan rata-rata nilai TSI komoditi kakao butter Indonesia pada kondisi kondisi sebelum penetapan bea keluar sebesar 1,000 dan kondisi sesudah menjadi 0,998. Hal ini berarti kondisi sebelum dan sesudah penetapan bea keluar, komoditi kakao butter Indonesia mempunyai daya saing yang kuat dimana Indonesia merupakan negara pengekspor, serta komoditi kakao butter berada pada tahap pematangan.

Sedangkan hasil analisis pada negara eksportir lainnya menunjukkan rata-rata nilai TSI Ghana kondisi sebelum dan sesudah tidak ada

perubahan yaitu sebesar 0,993. Sedangkan Pantai Gading memiliki nilai rata-rata TSI kondisi sebelum dan sesudah sebesar 1,00. Hal ini menunjukkan untuk komoditi kakao butter, posisi Ghana dan Pantai Gading berada tahap pematangan, dimana kedua negara merupakan negara *net exporter* serta memiliki daya saing yang sangat kuat.

Hasil ini menunjukkan bahwa pada periode tahun 2000-2009 (kondisi sebelum penetapan bea keluar di Indonesia) dan periode tahun 2010-2020 (kondisi setelah penetapan bea keluar di Indonesia) maka komoditi kakao butter Indonesia berada pada tahap pematangan dan tetap menjadi negara pengekspor. Hasil ini sejalan dengan Naully, dkk. (2014) bahwa komoditi kakao butter berada pada tahap pematangan sejak tahun 1990 sampai 2012.

3.3. Hasil Analisis RCA, RSCA, dan TSI Komoditi Kakao Paste

Kakao paste yang dianalisis adalah *cocoa paste, not deffated*. Tabel 3 menunjukkan rata-rata nilai RCA sebelum penetapan bea keluar sebesar 0,72. Nilai indeks RCA ini komoditi lebih kecil dari satu ($RCA < 1$) berarti keunggulan komparatif untuk komoditi kakao paste tersebut rendah atau dibawah rata-rata dunia. Menurut Suwanan, et.al (2021), nilai RCA dibawah 1 menunjukkan komoditi memiliki daya saing yang lemah. Sesudah adanya penetapan bea keluar, rata-rata nilai RCA sebesar 2,92 berarti terjadi peningkatan dibandingkan kondisi sebelum penetapan bea keluar. Nilai RCA 2,92 ini berada antara kategori daya saing sedang dan kuat (Suwanan, et.al., 2021).

Hasil analisis RSCA menunjukkan rata-rata nilai RSCA sebelum penetapan bea keluar sebesar -0,240 dan sesudah menjadi 0,426. Berarti pada kondisi sebelum komoditi kakao paste Indonesia tidak memiliki daya saing (nilai RSCA dibawah nol), dan setelah adanya penetapan bea keluar, komoditi kakao paste telah meningkat daya saingnya di pasar internasional (nilai RSCA diatas nol).

Pada periode 2000-2009, negara Pantai Gading dan Ghana memiliki rata-rata nilai RCA masing-masing sebesar 404,14 dan 117,2, dan periode 2010-2020 memiliki nilai rata-rata RSCA masing-masing sebesar 0,995 dan 0,983. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua negara mempunyai keunggulan komparatif diatas rata-rata dunia dan lebih besar dibandingkan Indonesia. Rata-rata nilai RSCA kedua negara bila dibulatkan sama dengan 1,00, berarti komoditi kakao paste Pantai Gading dan Ghana memiliki daya saing lebih besar di pasar internasional.

Berarti pada periode tahun sebelum dan sesudah penetapan bea keluar di Indonesia, maka komoditi kakao paste Indonesia memiliki daya saing di bawah negara pesaing. Hasil ini didukung oleh Hasibuan, dkk. (2012), bahwa pangsa pasar kakao paste Indonesia relatif kecil yaitu 3% dan dibawah Pantai Gading, yang mengindikasikan pengolahan biji kakao menjadi kakao paste masih rendah di Indonesia. Penelitian Naully, dkk. (2014) juga menunjukkan negara lain seperti Belanda dan Malaysia meskipun bukan negara eksportir biji kakao, namun industri pengolahan kakao paste lebih berkembang dan memberikan nilai tambah yang tinggi.

Tabel 3. Rata-rata Nilai RCA Index, RSCA Index, dan TSI Komoditi Kakao Paste Indonesia, Pantai Gading dan Ghana Sebelum dan Sesudah Penetapan Bea Keluar di Indonesia

Negara \ Tahun	Indonesia			Pantai Gading			Ghana		
	RCA	RSCA	TSI	RCA	RSCA	TSI	RCA	RSCA	TSI
2000-2009 (Sebelum)	0,72	-0,240	0,949	404,14	0,995	1,000	117,20	0,983	0,999
2010-2020 (Sesudah)	2,92	0,426	0,943	374,66	0,995	1,000	75,13	0,631	1,000

Sumber : Data primer diolah, 2022

Rata-rata nilai TSI komoditi biji kakao Indonesia pada kondisi sebelum tahun 2000-2009 (Tabel 3) sebesar 0,949 dan sesudah penetapan bea keluar pada tahun 2010-2020 menjadi 0,943. Nilai TSI diatas 0 sampai 1, maka komoditi kakao paste dikatakan mempunyai daya saing yang kuat atau Indonesia cenderung sebagai pengekspor dari komoditi tersebut (suplai domestik lebih besar

daripada permintaan domestik). Komoditi kakao paste Indonesia juga berada pada tahap pematangan ekspor. Jadi, setelah penetapan bea keluar di Indonesia sejak tahun 2010, Indonesia masih tetap menjadi negara pengekspor kakao paste.

Rata-rata nilai TSI Ghana kondisi sebelum (periode tahun 2000-2009) sebesar 0,999 dan

kondisi sesudah (periode 2010-2020) sebesar 1,000. Sedangkan Pantai Gading memiliki nilai rata-rata TSI kondisi sebelum dan sesudah sebesar 1,000. Hal ini menunjukkan pada untuk komoditi kakao paste, posisi Ghana dan Pantai Gading berada tahap pematangan, dimana kedua negara merupakan negara *net exporter* serta memiliki daya saing yang sangat kuat di pasar internasional.

3.4. Hasil Analisis RCA, RSCA, dan TSI Komoditi Kakao Powder

Komoditi kakao powder yang dianalisis merupakan *cocoa powder and cake*. Hasil analisis RCA, RSCA dan TSI komoditi kakao powder dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4 menunjukkan rata-rata nilai RCA sebelum penetapan bea keluar (periode 2000-2009) sebesar 4,35. Nilai indeks RCA ini komoditi lebih besar dari satu ($RCA > 1$) berarti keunggulan

komparatif untuk komoditi kakao powder tersebut tinggi atau diatas rata-rata dunia. Dengan kata lain, komoditi kakao powder memiliki keunggulan komparatif yang kuat (Suwanan, et.al., 2021). Hasil ini sejalan dengan penelitian Hasibuan, et.al. (2012) dan Naully, dkk (2014) bahwa komoditi kakao powder Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang cukup baik.

Sesudah adanya penetapan bea keluar (periode 2010-2020), rata-rata nilai RCA turun menjadi 2,92, artinya terjadi penurunan ekspor kakao powder Indonesia di tingkat dunia dibandingkan periode sebelum. Posisi keunggulan komparatif produk berada antara daya saing sedang (nilai RCA 1 sampai 2) dan daya saing kuat dimana nilai $RCA > 3$ (Suwanan, et.al., 2021).

Tabel 4. Rata-rata Nilai RCA Index, RSCA Index, dan TSI Komoditi Kakao Powder Indonesia, Pantai Gading dan Ghana Sebelum dan Sesudah Penetapan Bea Keluar di Indonesia

Negara Tahun	Indonesia			Pantai Gading			Ghana		
	RCA	RSCA	TSI	RCA	RSCA	TSI	RCA	RSCA	TSI
2000-2009 (Sebelum)	4,35	0,621	0,658	38,97	0,950	1,000	34,14	0,943	0,954
2010-2020 (Sesudah)	9,19	0,790	0,481	46,41	0,952	0,999	57,64	0,468	0,601

Sumber : Data primer diolah, 2022

Hasil analisis RSCA menunjukkan rata-rata nilai RSCA sebelum penetapan bea keluar (periode 2000-2009) sebesar 0,621 dan sesudah penetapan bea keluar (periode 2010-2020) sebesar menjadi 0,426. Nilai RSCA berada diatas nol berarti pada masa sebelum dan sesudah, komoditi kakao powder Indonesia memiliki daya saing di pasar internasional, namun cenderung menurun pada periode sesudah adanya kebijakan bea keluar.

Negara pesaing Pantai Gading dan Ghana mempunyai rata-rata nilai RCA periode tahun 2000-2009 masing-masing 38,97 dan 34,14, dan periode tahun 2010-2020 sebesar 46,41 dan 57,64 Hal ini mengindikasikan bahwa kedua negara mempunyai keunggulan komparatif diatas rata-rata dunia dan jauh lebih besar dibandingkan Indonesia.

Sedangkan nilai RSCA Pantai Gading dan Ghana pada periode tahun 2000-2009 masing-masing sebesar 0,950 dan 0,943, dan pada periode 2010-2020 sebesar 0,952 dan 0,468. Rata-rata nilai RSCA bila dibulatkan sama dengan 1, berarti komoditi biji kakao Pantai Gading dan Ghana memiliki daya saing lebih besar di pasar internasional.

Berarti pada periode tahun sebelum dan sesudah penetapan bea keluar di Indonesia, maka komoditi kakao powder Indonesia memiliki daya saing lebih rendah dibandingkan Pantai Gading dan Ghana bahkan cenderung menurun.

Tabel 4 menunjukkan rata-rata nilai TSI komoditi kakao powder Indonesia pada kondisi sebelum sebesar 0.658 dan sesudah penetapan bea keluar menjadi 0,943. Nilainya positif diatas 0 sampai 1, maka komoditi kakao paste dikatakan mempunyai daya saing yang kuat atau Indonesia cenderung sebagai pengekspor dari komoditi tersebut (suplai domestik lebih besar daripada permintaan domestik).

Pantai Gading memiliki nilai rata-rata TSI kondisi sebelum dan sesudah sebesar 1,000. Rata-rata nilai TSI Ghana kondisi sebelum sebesar 0,954 dan kondisi sesudah sebesar 1,000. Hal ini menunjukkan pada untuk komoditi kakao powder, posisi Ghana dan Pantai Gading berada tahap kematangan, dimana kedua negara merupakan negara net eksportir serta memiliki daya saing yang sangat kuat di pasar internasional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Naully, dkk (2014), Pantai Gading merupakan net eksportir kakao pasta. Hal ini mengindikasikan

bahwa setelah penetapan bea keluar di Indonesia sejak tahun 2010, Indonesia meningkatkan ekspor kakao powder di pasar internasional.

IV. PENUTUP

Kajian daya saing ekspor pada kondisi sebelum penetapan bea keluar meliputi tahun 2000-2009 dan kondisi sesudah meliputi tahun 2010-2020. Penetapan bea keluar ekspor sejak tahun 2010 dapat meningkatkan kinerja ekonomi kakao Indonesia baik dalam bentuk biji kakao dan produk turunannya seperti kakao butter, kakao paste, kakao powder dan cake. Keunggulan komparatif melalui analisis RCA dan RSCA Index adalah pada kondisi sebelum, Indonesia sebagai pengeksport dan memiliki daya saing pada komoditi biji kakao, kakao butter dan kakao powder, sedangkan yang tidak memiliki daya saing yaitu kakao paste. Pada kondisi sesudah, komoditi yang daya saingnya menurun yaitu biji kakao dan kakao powder, komoditi yang daya saingnya meningkat yaitu kakao paste, dan komoditi yang daya saingnya tetap kuat yaitu kakao butter. Analisis keunggulan kompetitif melalui TSI, yaitu pada kondisi sebelum, Indonesia negara pengeksport pada komoditi biji

kakao, kakao butter, kakao paste dan kakao powder. Pada kondisi sesudah, Indonesia sebagai negara pengimpor pada komoditi biji kakao.

Menurunnya daya saing biji kakao Indonesia harus diatasi melalui penerapan teknologi yang dapat meningkatkan produksi seperti penggunaan bibit unggul, pengendalian hama dan penyakit, kesesuaian lahan, dan sambung samping dan pucuk. Daya saing ekspor juga ditingkatkan melalui peningkatan mutu biji kakao dengan menerapkan teknologi fermentasi dan pemberian harga lebih tinggi untuk biji kakao terfermentasi. Serta perlu adanya sinergi antara para pemangku kepentingan dari pemerintah dan organisasi perkakaoan untuk penerapan kebijakan peningkatan produksi dan mutu kakao di tingkat pekebun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih Rektor Universitas Kristen Indonesia Maluku, Kepala Lembaga Penelitian beserta staf atas bantuan dana penelitian skema kompetitif yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terselenggara dengan baik.

REFERENSI

- Abteu, M. A., 2017. Revealed comparative advantage of footwear industry: an empirical analysis for selected African countries. *International Research Journal of Business and Management*, 10(13), 57-63.
- Anonim, 2007. Gambaran Sekilas Industri Kakao. Sekretariat Jenderal Departemen Perindustrian Jakarta.
- Ariningsih, E., H.J. Purba, J.F. Sinuraya, K.S. Septanti, S. Suharyono, 2021. Permasalahan dan strategi peningkatan produksi dan mutu kakao Indonesia, *Analisis Kebijakan Pertanian*, 19(1): 89-108.
- Kementerian Keuangan, 2012. Kajian Perkembangan Perekonomian Kakao Nasional Pasca Pengenaan Bea Keluar Biji Kakao, Badan Kebijakan Fiskal, Pusat Kebijakan Pendapatan Negara, Jakarta.
- Benea-Popuşoi, E., & Casapu, M., 2021. The forms of international specialization and ensuing economic flows. Case study on the cocoa products.
- Ciampi, C., 1996. Enhancing European Competitiveness. *Banca Nazionale di Lavoro Quarterly Review*, 197, 143-164.
- Departemen Perdagangan, 2008. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), <http://www.kemendag.go.id/addon/isp/index.php?isi=1>, diakses 18 Agustus 2022.
- FAO, 2022. Application and uses for food balance sheets data. <https://www.fao.org/3/x9892e/X9892e04.html>. Diakses 17 Agustus 2022.
- Hanafi, R. U., & Tinaprilla, N., 2017. Daya saing komoditas kakao Indonesia di perdagangan internasional. In *Forum Agribisnis: Agribusiness Forum* (Vol. 7, No. 1, pp. 1-20).
- Hasibuan, A. M., & Sayekti, A. L. (2018). Export Tax Policy in Indonesia: The Impacts on Competitiveness and Price Integration of Cocoa Products. *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, 26(1).
- Hermawan, R., 2019. Analisis pengaruh kebijakan bea keluar biji kakao, impor biji kakao, ekspor biji kakao dan harga cocoa butter terhadap ekspor cocoa butter. *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara dan Kebijakan Publik*, 4(3): 233-242.

- Kementerian Pertanian, 2019. Standar Mutu Biji Kakao. <http://cybex.pertanian.go.id/mobile/artikel/69908/STANDAR-MUTU-BIJI-KAKAO/> Diakses 25 November 2022.
- Krugman, P., 1996. Making Sense of the Competitiveness Debate. *Oxford Review of Economic Policy* , 12, 17-25.
- Laursen, K., 2015. Revealed comparative advantage and the alternatives as measures of international specialization. *Eurasian business review*, 5(1), 99-115.
- Nauliy, D., Daris, E., & Nuhung, I. A. (2014). Daya saing ekspor kakao olahan Indonesia. *Agribusiness Journal*, 8(1), 15-28.
- Nihayah, D. M., 2012. Kinerja daya saing komoditas sektor agroindustri Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 19(1)
- Porter, M. , 1990. *The Competitive Advantage of Nations*. New York: Free Press.
- Porter, M., & Schwab, K., 2008. *The Global Competitiveness Report: 2008-2009*. Geneva: World Economic Forum.
- Rahmawiliyanti, Nuhfil, H., Ratya, A., Syafrial (2018). Intermediate processed cocoa contribution to Indonesian foreign exchange. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 76(4), 302-307.
- Rianse, Usman dan Abdi, 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi (Teori dan Aplikasi)*, Edisi Pertama, Alfabeta, Bandung.
- Rifin, A., 2013. Competitiveness of Indonesia's cocoa beans export in the world market. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, 4(5), 279.
- Saleh, S., & T. Widodo, 2010. Trade Specialization Indices: Two Competing Models, *Journal of Indonesia Economy and Business*, 25(2): 129-142
- Sari, E. N., 2017. Competitiveness analysis of cocoa and the affecting factors of Indonesian cocoa exports in main export destination countries. In *A New Paradigm in Trade Governance Strengthen Global Competitiveness: The Proceeding of The International Conference and Call for Paper on Trade 5th-6th September 2017*, Jakarta, Indonesia, 5-6 September 2017.
- Sudjarmoko, B., 2014. Strategi peningkatan daya saing kakao Indonesia di pasar internasional, *Bunga Rampai: Inovasi Teknologi Bioindustri Kakao*, Kementerian Pertanian RI.
- Suwanan, A. F., Kamaludin, M., & Saputra, J. An Investigation of the Dynamic of Cocoa Commodity Competitiveness in Indonesia and Ivory Coast Before and During Covid-19 Pandemic.
- Tupamahu, Y. M. & L. M. Ivakdalam, 2012. Dampak faktor eksternal terhadap kinerja ekspor kakao Indonesia. *Agrilan: Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 1(1), 61-74.
- _____, 2015. Analisis daya saing ekspor cengkeh Indonesia di kawasan ASEAN dan dunia. *Agriskan: Jurnal Agribisnis dan Perikanan*, 8(1): 27-35.
- UNCTAD, 2013. *Merchandise trade specialization and correlation indices - UNCTAD*. <https://unctad.org/news/new-addition-unctadstat-merchandise-trade-specialization-and-correlation-indices>. Diakses 17 Agustus 2022.
- Widodo, T. (2009). Comparative advantage: theory, empirical measures and case studies. *Review of Economic and Business Studies (REBS)*, (4), 57-82.